

**PERKEMBANGAN DAN PENGARUH PEMIKIRAN TEOLOGI  
MU'TAZILAH TENTANG KEMAKHLUKAN AL-QUR'ÂN TAHUN 124-218  
H/742-838 M**



**Skripsi**  
**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh:  
**Jamaluddin**  
**10120012**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT KETERANGAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin  
NIM : 10120012  
Jurusan : SI/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Juni 2014

Mahasiswa



Jamaluddin

NIM:10120012

NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu  
Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PERKEMBANGAN DAN PENGARUH PEMIKIRAN TEOLOGI  
MU'TAZILAH TENTANG KEMAKHLUKAN AL-QUR'ÂN TAHUN 124-218  
H/742-838 M**

yang ditulis oleh:

Nama : Jamaluddin

NIM : 10120012

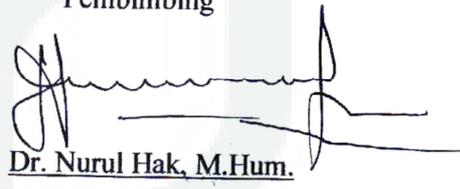
Jurusan : SI/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. Wb.*

Yogyakarta, 6 Juni 2014

Pembimbing



Dr. Nurul Hak, M.Hum.

NIP. 19700117 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1452 /2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**PERKEMBANGAN DAN PENGARUH PEMIKIRAN TEOLOGI MU'TAZILAH TENTANG  
KEMAKHLUKAN AL-QUR'ÂN TAHUN 124-218H/742-838M**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nama** : **Jamaluddin**

**NIM** : **10120012**

Telah dimunaqosyahkan pada : **Kamis 19 Juni 2014**

Nilai Munaqosyah : **A-**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

**Dr. Nurul Hak, M. Hum**  
NIP 19700117 199903 1 001

Penguji I

**Dr. Imam Muhsin, M. Ag**  
NIP 19730108 199803 1 010

Penguji II

**Drs. Sujadi, MA**  
NIP 19701009 199503 1 001

Yogyakarta, 21 Juli 2014  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

**D. M. Siti Maryam, M. Ag**  
19580117 198503 2 001

MOTTO

تفكروا فى الخلق ولا تفكروا فى الخالق (الحديث)<sup>1</sup>

*“Berfikirilah tentang ciptaan-Nya dan janganlah  
berfikir tentang Penciptanya”*



---

<sup>1</sup>Ibrâhîm Bin Muḥammad Bin Kamâl al-Dîn, *al-Bayân wa al-Ta'rif Fî Asbâb Wurûd al-Hadîs al-Syarîf*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1982), hlm. 251

**PERSEMBAHAN**

**Skripsi Ini Penulis Persembahkan  
Kepada Almamater Tercinta  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ولي كل نعمة، والصلاة والسلام الأتمان الأكملان على محمد النبي الأمي واله واصحابه رب الهمني

مايرضيك وجنبي عثرات القلم واللسان وارزقني نعمة الإخلاص لوجهك الكريم.<sup>٢</sup>

Segala puji bagi Allah, Dzat pemilik segala kenikmatan. Shalawat serta salam yang sempurna semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, nabi yang *ummi*, beserta keluarga dan para sahabatnya. Ya Tuhanku arahkanlah diriku kepada jalan yang kau ridloi, dan jauhkanlah diriku dari kesalahan tulisan dan lisan, serta anugerahkanlah kepadaku nikmat keikhlasan karena keagungan Dzatmu yang mulia.

Alhamdulillah atas karunia, hidayah, serta rahmat-Nya akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan bisa terlaksana tanpa bantuan dan sumbangsih dari beberapa pihak, oleh karenanya sebagai ungkapan rasa syukur Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag., selaku dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Nurul Hak, M.Hum., selaku pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

---

<sup>2</sup>Muhammad Sa'îd Ramadhân Al-Bûthî, *Al-Madzâhib al-Tauhidîyah wa al-Falsafah al-Mu'âsirah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hlm. 2.

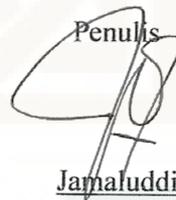
4. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, selaku Penasihat Akademik yang selalu mengarahkan dan memotivasi penulis untuk tetap semangat dalam menjalani perkuliahan.
5. Seluruh dosen SKI yang telah mengajarkan dan membimbing penulis selama studi di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Semoga Allah swt selalu memberikan Rahmat-Nya kepada beliau semua. Aamiin.
6. Staf Tata Usaha jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memfasilitasi dan membantu kelancaran penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Staf UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga atas segala fasilitas serta kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam, Krapyak Yogyakarta, yang selalu ikhlas dalam membimbing penulis menuju ke arah kebaikan.
9. Segenap dewan pengasuh dan asâtidz serta rekan-rekan mahasiswa di Ma'had 'Alî al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.
10. Rekan-rekankamar Sunan Gresik yang telah memotivasi dan memberikan warna dalam kehidupan penulis, sehingga penulis mendapatkan banyak pelajaran berharga selama menjalani kehidupan di Yogyakarta.
11. Bapak dan Ibu yang selalu membimbing, memberikan nasihat-nasihat, do'a dan kasih sayangnya yang sangat tulus kepada penulis. Takkan pernah mampu membalas semua kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan, Ya Allah ampunilah segala dosa-dosanya jagalah beliau dalam Rahmat kasih-Mu, berikanlah kami kebahagiaan di Dunia dan Akhirat. Aamiin.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan Mahasiswa SKI angkatan 2010 yang telah memberi bantuan dan motivasi kepada penulis. Canda tawa dan keceriaan kalianlah yang bisa memberikan warna dalam hidupan.

13. Teman-teman KKN Kp 26, Pantog Kulon, Kali Bawang, segenap rekan-rekan KSC-DIY (Keluarga Santri se-Wilayah III Cirebon- Daerah Istiewa Yogyakarta).

Atas semuanya yang telah memberikan sumbangsih kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah memberikan karunia-Nya pada kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan lapang dada.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang mau membaca dan belajar khususnya bagi para *thâlib al-‘ilm* (pencari ilmu).

Yogyakarta, 6 Juni 2014

Penulis  


Jamaluddin

NIM: 10120012

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang perkembangan dan pengaruh pemikiran teologi Mu'tazilah tentang kemakhlukan al-Qur'ân tahun 124-218 H/742-833 M.

Tujuan dari kajian skripsi ini meliputi dua hal. *Pertama*, menjelaskan perkembangan pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân tahun 124-218 H/742-833 M. *Kedua*, menjelaskan pengaruh pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân setelah tahun 218 H/838 M, dalam bidang sosial politik, maupun budaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosiologi dengan menggunakan teori "evolusi" H. Spencer sebagai pisau analisa masalah perkembangan aliran Mu'tazilah. Selain itu, penulis juga menyertakan analisa sejarah pemikiran, mengingat kajian dalam penulisan ini berkait erat dengan sejarah pemikiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tentang kemakhlukan al-Qur'ân yang lahir pada masa Daulah Umayyah mendapatkan perkembangannya yang pesat ketika diterima dan disebarkan oleh Mu'tazilah. Mu'tazilah yang lahir di akhir pemerintahan Daulah Umayyah merupakan aliran teologi yang lebih mengedepankan kekuatan akal dalam memahami agama. Corak pemikiran Mu'tazilah yang rasional ini menarik hati khalifah al-Ma'mun. Hubungan mesrah Mu'tazilah dan al-Ma'mûn mencapai puncaknya di tahun 827 M ketika Mu'tazilah dijadikan madzhab resmi negara. Lebih lanjut, hal ini juga membawa pada terjadi penyebaran pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân secara resmi oleh negara kepada para ulama dan hakim yang berada di bawah kekuasaan Daulah 'Abbasiyyah. Ini merupakan puncak tertinggi dalam perkembangan pemikiran al-Qur'ân, tepatnya terjadi pada tahun 218 H/838 M, ketika pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân diidologisasikan kepada kaum muslimin secara paksa melalui *Mi'nah*. Setelah tahun 218 H/838 M, pengaruh pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân masih cukup kuat baik dalam bidang sosial, politik maupun budaya. Hal ini bisa terlihat dengan munculnya *Mi'nah*, khususnya pada masa Khalifah al-Mu'tashim dan al-Wâsiq. Selain itu, pengaruh pemikiran ini bisa terlihat juga dalam hubungan antara Umara dan Ulama, takwil terhadap ayat Mutasyâbihat dan pembacaan terhadap al-Qur'ân.

Kata kunci: al-Ma'mûn, Mu'tazilah, kemakhlukan al-Qur'ân, *qadîm*, *Mi'nah*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT KETERANGAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian Sejarah.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II: SEKILAS TENTANG PERKEMBANGAN PEMIKIRAN KEMAKHLUKAN AL-QUR'ÂN SEBELUM MASA Pemerintahan Khalîfah al-Ma'mûn</b>	
A. Konsep tentang Kemakhlukan al-Qur'ân .....	16
B. Pemikiran Kemakhlukan al-Qur'ân sebelum kelahiran Mu'tazilah .....	17
C. Pemikiran Kemakhlukan al-Qur'ân pasca kelahiran Mu'tazilah .....	20
1. Sekilas tentang Mu'tazilah .....	20

2. Pemikiran Mu'tazilah tentang Kemakhlukan al-Qur'ân .....	23
3. Perkembangan Pemikiran Kemakhlukan al-Qur'ân .....	27
<b>BAB III: PEMIKIRAN KEMAKHLUKAN AL-QUR'ÂN DAN MIHNAH MASA KHALÎFAH AL-MA'MÛN</b>	
A. Pemikiran Mu'tazilah Menjadi Madzhab Resmi Negara .....	29
B. Pemikiran Kemakhlukan al-Qur'an sebagai Propaganda Politik .....	32
C. Munculnya <i>Mi'nah</i> dan Pelaksanaannya .....	36
<b>BAB IV: PENGARUH PEMIKIRAN KEMAKHLUKAN AL-QUR'ÂN DALAM BIDANG SOSIAL-POLITIK DAN BUDAYA</b>	
A. Hubungan antara Umara dan Ulama .....	59
B. Takwil terhadap Ayat Mutasyâbihât .....	61
C. Pembacaan terhadap al-Qur'ân .....	66
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB-LATIN**

**1. Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	tsa	Ts	te dan es
ج	jim	J	je
ح	ha	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dzal	Dz	de dan zet
ر	ra	R	er
ز	za	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Sh	es dan ha
ض	dlad	Dl	de dan el
ط	tha	Th	te dan ha
ظ	dha	Dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	Gh	ge dan ha
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
لا	lam alif	La	el dan a
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dlammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َی	fathah dan ya	ai	a dan i
َو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حُسَيْن : Husain

حَوْلًا :Haula

## 3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َآ	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
ِی	kashrah dan ya	î	i dengan caping di atas
ُو	dlammah dan wau	û	i. u dengan caping di atas

## 4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.

- b. Kalau kata yang berakhiran dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersanding /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fatimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

#### 5. Syaddah

Syaddah atau tasyid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربنا : Rabbana

نزل : nazzala

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang “ ال ” dilambangkan dengan “al”, baik diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdirinya Daulah ‘Abbâsiyyah diyakini sebagai daulah yang membawa masa puncak kemajuan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Bosworth mencatat bahwa kemajuan ini terjadi pada tiga abad pertama pemerintahan Daulah ‘Abbâsiyyah (abad 8-10 M).<sup>3</sup> Kemajuan ilmu pengetahuan ini diawali dengan penerjemahan-penerjemahan naskah asing, terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu, dan terbentuknya madzhab-madzhab dan gerakan-gerakan ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari berpikir.<sup>4</sup> Kebebasan berpikir ini mencapai puncaknya pada masa al-Ma‘mûn.

Masa kepemimpinan al-Ma‘mûn dipenuhi dengan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan. Bahkan, dia sendiri merupakan seorang ahli fikih, gramatikal Arab, dan filsafat. Dia juga merupakan Khalîfah Daulah ‘Abbâsiyyah yang teguh pendirian, berilmu, penuh kasih sayang, menonjolkan rasionalitas/ kekuatan akal, pemberani dan toleran terhadap yang lain.<sup>5</sup>

Dalam kepemimpinannya, al-Ma‘mûn meneruskan tradisi ayahnya, Hârûn al-Rasyîd, terutama dalam bidang keilmuan dan intelektual. Bahkan, masa al-Ma‘mûn

---

<sup>3</sup> G. E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 30.

<sup>4</sup> Latiful Khuluq, “Perkembangan Peradaban Islam Masa Daulah Abbasiyah” dalam Siti Maryam, ed. dkk, *Sejarah Peradaban Islam (Dari Masa Klasik hingga Modern)*, cet. ke-iii, (Yogyakarta: Lesfi, 2009), hlm. 97.

<sup>5</sup> Mu‘ammad Bin Sakir al-Kutubî, *Fawât al-Wafayât wa al-Dzail ‘Alaihâ*, Juz II, (Beirut: Dâr al-Sadir, tt), hlm. 135.

lah kegiatan intelektual mencapai puncaknya.<sup>6</sup> Kemajuan ini tidak lepas dari sosok al-Ma'âmûn sendiri. Al-Ma'âmûn, sebagaimana digambarkan Ahmad Amîn dalam bukunya *Dluhâ al-Islâm* merupakan seorang yang berwawasan luas dan mendalam, serta senang terhadap kegiatan keilmuan dan kesusasteraan. Sehingga, dia mendatangkan para ilmuwan keistananya untuk berdebat dan beradu pandangan dalam berbagai keilmuan, seperti sastra, fiqh, sejarah, dan kalam. Ketika pembahasan kalam, corak pemikiran al-Ma'âmûn cenderung berfikir falsafi, khususnya filsafat Aristoteles.<sup>7</sup> Karena baginya tidak ada perbedaan antara akal dan wahyu.<sup>8</sup> Dia membebaskan pikirannya, namun tetap terikat oleh dasar-dasar agama.<sup>9</sup> Atas corak pemikiran inilah secara tidak langsung dia dekat dengan pemikiran Mu' tazilah, yang memang lebih banyak berfikir bebas serta lebih banyak menyandarkan pemikirannya kepada kekuatan rasionalitas.<sup>10</sup>

Pengikut Mu' tazilah, sebagaimana diutarakan oleh al-Khayyâth (salah satu tokoh Mu' tazilah abad ketiga), ialah orang yang hanya mengakui dan menerima lima dasar ajaran Mu' tazilah (*al-ushûl al-khamsah*).<sup>11</sup> Sehingga bisa dipastikan bahwa aliran Mu' tazilah ialah aliran yang mendasarkan faham keagamaan mereka

---

<sup>6</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 154.

<sup>7</sup> Terkait hal ini, ada riwayat dari Ibnu al-Nadîm bahwa al-Ma'âmûn bermimpi bertemu dengan Aristoteles. Al-Ma'âmûn senang dengan perjumpaan itu, dan dia tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut untuk bertanya tentang apa sesuatu yang baik itu. Aristoteles menjawab bahwa kebaikan itu ialah apa yang dianggap baik oleh akal, kemudian apa yang dianggap baik oleh Syara' dan terakhir apa yang dianggap baik oleh jumhûr/ mayoritas umat. Lihat Mu' ammad al-Khudlarî Bik, *Muhâdlarât Târîkh al-Umam al-Islâmiyah*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, 1970), hlm. 219-230.

<sup>8</sup> Hitti, *History*, hlm. 386.

<sup>9</sup> A' mad Amîn, *Dluhâ al-Islâm*, (Kairo: an-Nahdhah al- Mishriyyah, 1973), hlm. 163.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.163.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

atas lima ajaran ini. Kelima ajaran ini ialah “*al-tauhîd*” (keesaan Allah), “*al-‘adl*” (keadilan), “*al-wa‘d wa al-wa‘îd*” (janji dan ancaman), “*al-manzilah bain al-manzilatain*” (posisi di antara dua posisi) dan “*al-amr bi al-ma‘rûf wa al-nahy ‘an al-munkar*” (menyuruh berbuat kebaikan dan melarang segala kemungkaran).<sup>12</sup> Dalam perkembangannya, kelima ajaran ini memiliki perincian-perincian sebagai pemahaman turunan dari setiap lima ajaran dasar ini. Selain itu, kelima ajaran ini diurutkan menurut pentingnya kedudukan tiap dasarnya.<sup>13</sup> Dengan demikian, *al-tauhîd* menempati posisi terpeting bagi Mu‘ tazilah.

Kemahaesaan Tuhan (*al-tauhîd*) bagi Mu‘ tazilah ialah Tuhan benar-benar Maha Esa dan Dia merupakan zat yang unik serta tidak ada yang serupa dengan Dia. Pemahaman ini membawa konsekuensi peniadaan faham *tajsîm* (anthropomorphist) dan *nafy al-shifât* (peniadaan sifat Allah) karena dianggap mengotori keesaan Allah. Peniadaan sifat berimplikasi pada pernyataan kemakhlukan al-Qur‘ân.<sup>14</sup>

Dalam sejarahnya, pemikiran kemakhlukan al-Qur‘ân pertama kali dikumandangkan oleh Ja‘d Bin Dirham pada masa pemerintahan ‘Abd al-Malik Bin Marwan. Sebab pemikirannya ini pun Ja‘d akhirnya dibunuh oleh Khalid Bin ‘Abd Allah di depan mimbar setelah melaksanakan shalat ‘Id tahun 124 H.<sup>15</sup> Setelah meninggalnya Ja‘d, pemikiran ini dibawa oleh Jahm Bin Shafwan, hingga akhirnya

---

<sup>12</sup> A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2001), hlm. 69.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan)*, (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 53.

<sup>14</sup> Hanafi, *Pengantar*, hlm. 71.

<sup>15</sup> Abû al-Fath Mu‘ ammad ‘Abd al-Karim Ibn Abi Bakr A‘ mad Al-Syahrastâni, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hlm. 86.

dia pun mengalami nasib yang sama dengan Ja'd pada tahun 128 H. Pemikiran ini pun tetap ada sampai masa pemerintahan Daulah Abbasiyyah pertama. Di masa al-Rasyid, pemikiran ini muncul kembali dengan tokohnya adalah al-Marisyi. Al-Rasyid pun geram dan memerintahkan untuk menangkapnya dalam keadaan hidup maupun mati.

Dalam sejarahnya yang penuh tekanan dari penguasa setempat, pemikiran “Khalq al-Qur'ân” atau kemakhlukan al-Qur'ân akhirnya mendapatkan momentumnya di masa pemerintahan Al-Ma'mûn. Khalîfah al-Ma'mûn yang memiliki hubungan dekat dengan Mu'tazilah menjadikan Mu'tazilah sebagai madzhab resmi Daulah 'Abbâsiyyah pada tahun 827 M<sup>16</sup> dengan menegaskan pernyataan penting tentang kemakhlukan (*khalq*) al-Qur'ân. Ajaran baru ini menjadi pijakan baru keyakinan umat Islam saat itu. Khalîfah al-Ma'mûn melangkah lebih jauh dengan mewajibkan para hakim yang akan bertugas untuk mengikuti ujian seputar konsep ini. Tahun 218 H/833 M, Khalîfah al-Ma'mûn memberlakukan keputusan yang menegaskan bahwa tidak boleh menjadi hakim atau diangkat hakim bagi mereka yang tidak mengakui ajaran “khalq al-Qur'ân”. Di tahun yang sama, khalîfah membentuk lembaga *Mi'nah* (inkuisisi) untuk menyeleksi orang yang menentang ajarannya. Kebijakan ini pun berlangsung sampai Khalîfah al-Ma'mûn meninggal dan diteruskan oleh dua khalîfah setelahnya.

Dari uraian di atas, terdapat sisi menarik yang patut untuk dikaji. *Pertama*, pemikiran kemakhlukan al-Qur'an yang dalam sejarahnya ditentang oleh penguasa

---

<sup>16</sup> Hitti, *History*, hlm. 541-542.

bahkan tokohnya dibunuh, justru di masa al-Ma'mûn dia mendapatkan dukungan kuat dari pemerintah. Selain itu, dengan dukungan kuat pemerintah, dia justru berbalik menyerang dan menekan para penentangannya. *Kedua*, sebagaimana telah ditulis di muka, bahwa aliran Mu'tazilah menjunjung kebebasan berfikir. Namun, dalam perkembangannya ketika *Mi'nah* dijalankan, justru menjadi perangkat mematikan yang menekan kebebasan berfikir. Dari uraian di atas lah penulisan ini dianggap penting, untuk mengetahui perkembangan pemikiran kemaklukan al-Qur'an masa Khalifah al-Ma'mûn.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Sejarah, sebagaimana yang dikatakan Kuntowijoyo, ialah memanjang dalam ruang (diakronis),<sup>17</sup> sehingga isi bahasannya adalah proses perubahan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Rentang waktu ini penting sebagai batasan pembahasan sejarah, sehingga pembahasan menjadi fokus/ tidak melebar. Sejalan dengan konsep di atas, maka dalam penulisan ini, penulis membatasinya pada tahun 124-218 H. tahun 124 H sebagai tahun dimana Ja'd dibunuh oleh Khâlid Bin 'Abd Allah dikarenakan menetapkan pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân. Sedangkan tahun 218 H merupakan titik balik dari sejarah pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân yang mendapat dukungan kuat dari penguasa, al-Ma'mun dan terjadi ideologisasi pemikiran ini melalui *Mi'nah*.

Adapun masalah yang diajukan, yaitu:

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. xii.

1. Bagaimana perkembangan pemikiran kemakhlukan al-Qur<sup>l</sup> ân Mu<sup>•</sup> tazilah masa pemerintahan al-Ma<sup>l</sup> mûn?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran kemakhlukan al-Qur<sup>l</sup> ân Mu<sup>•</sup> tazilah terhadap umat Islam, baik dalam bidang sosial, politik budaya?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

#### **1. Tujuan Penulisan**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penulisan ini bertujuan:

- a) Menjelaskan perkembangan pemikiran kemakhlukan al-Qur<sup>l</sup> ân Mu<sup>•</sup> tazilah masa pemerintahan Khalîfah al-Ma<sup>l</sup> mûn.
- b) Menjelaskan pengaruh pemikiran kemakhlukan al-Qur<sup>l</sup> ân Mu<sup>•</sup> tazilah terhadap umat Islam selama menjadi madzhab resmi masa Khalîfah al-Ma<sup>l</sup> mûn baik dalam bidang sosial, politik maupun budaya.

#### **2. Manfaat Penulisan**

Hasil penulisan ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada semua pihak terkait, baik kalangan akademisi, maupun umat Islam secara umum. Lebih khusus lagi, hasil ini diharapkan bermanfaat dalam:

- a) Menambah wawasan bagi kalangan akademisi ataupun masyarakat umum, mengenai kajian sejarah teologi Mu<sup>•</sup> tazilah mengenai pemikiran kemakhlukan al-Qur<sup>l</sup> an masa Khalîfah al-Ma<sup>l</sup> mûn.
- b) Dengan penulisan ini diharapkan mampu menjadi kajian awal kepada penulis selanjutnya yang mengkaji sejarah aliran-aliran teologi, khususnya

Mu' tazilah mengenai pemikiran kemakhlukan al-Qur'an masa Khalifah al-Ma' mûn.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Secara umum, telah banyak karya yang ditulis mengenai Mu' tazilah. Karya-karya tersebut pada umumnya berkisar pada gambaran umum mengenai aliran ini, mulai dari sejarah kelahiran, doktrin-doktrin dan tokoh-tokohnya, namun sedikit karya yang mengulas secara khusus dan mendalam mengenai perkembangan pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân tahun 124-128 H. Di sinilah ruang yang akan dijadikan objek penulisan ini. Di antara buku-buku yang mengulas tentang aliran Mu' tazilah. *Pertama*, buku berjudul *Dluhâ al-Islâm*. Juz III, yang ditulis oleh A' mad Amîn, diterbitkan oleh al-Nahdlah al-Mishriyyah, Kairo pada tahun 1973. Isi buku ini mengulas tentang Mu' tazilah dari masa pendiriannya sampai menjadi madzhab resmi tiga Khalifah 'Abbâsiyyah. Pembahasan tersebut terbatas dari halaman 20-207. Dalam buku ini penulis mencoba menguraikan bagaimana aliran Mu' tazilah ini sebagai aliran teologi yang elit dalam dunia Islam, yang digambarkan dengan metode yang digunakan kelompok ini dalam memahami dasar-dasar Agama (*ushûl al-dîn*). Selain itu, aliran yang masih sederhana di awal peletakan dasarnya oleh Wâshil Bin ' Athâ', semakin kokoh dan mantap oleh generasi seterusnya.

*Kedua*, buku *Firaq wa Thabaqât al-Mu'tazilah* ditulis oleh 'Abd al-Jabbâr Bin A' mad Hamadzânî, diterbitkan oleh Dâr al-Hami'iyah, Iskandâriyyah pada tahun 1972. Buku ini mengulas kedudukan Mu' tazilah dalam lingkup aliran teologi Islam, yang secara tegas memposisikan Mu' tazilah tidak keluar dari Islam, sebagaimana

diserang oleh aliran-aliran teologi Islam lainnya. Lebih lanjut, buku ini menguraikan bagaimana aliran Mu• tazilah memiliki mata rantai keilmuan (*al-sanad al-‘ilmî*) yang bersambung dengan Rasulullah Saw. Dari buku ini didapat pula tokoh-tokoh Mu• tazilah dan penyebarannya ke wilayah Islam.

*Ketiga, Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan)* ditulis oleh Harun Nasution, diterbitkan oleh UI Press, Jakarta pada tahun 2010. Buku ini menyajikan analisis perbandingan dari setiap aliran-aliran teologi yang ada dalam Islam. Bahkan kalau kita telusuri lagi, dalam pembahasannya mengenai Mu• tazilah, penulis memberi apresiasi sangat tinggi terhadap aliran yang disebutnya sebagai kaum liberalis Islam ini terhadap kemajuan peradaban Islam, sekalipun ia menyesali akan blunder yang dibuat aliran ini, yaitu Mi• nah. Dari karya ini penulis dapat mengetahui Mu• tazilah dalam persinggungannya dengan aliran-aliran teologi Islam lainnya.

*Keempat, buku Târikh al-Umam wa al-Mulûk* karya Abu Ja• far Mu• ammad Bin Jarîr al-Thabârî, diterbitkan oleh Dâr al-Fikr, Beirut pada tahun 1979. Dari buku ini penulis mendapatkan informasi sejarah terkait Daulah ‘Abbâsiyyah, sedangkan terkait tema penulisan, buku ini mengulas mengenai proses mi• nah yang diuraikan pada juz 10.

Selain buku-buku di atas, di sini disebutkan pula tentang skripsi yang memiliki kaitan dengan kajian penulisan ini, diantaranya:

Skripsi karya Lilik Gunawati (2005) dengan judul “Al-Makmun dan Kebijakannya dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan” pada Fakultas Adab UIN

Sunan Kalijaga. Skripsi ini lebih menekankan pada kebijakan Khalifah al-Ma'mûn dalam usahanya meningkatkan tradisi intelektualitas di Daulah 'Abbâsiyyah. Sehingga gerakan ilmu pengetahuan tumbuh subur pada masanya.

Skripsi karya Hakam (2007) dengan judul "Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti 'Abbâsiyyah (750-833 M)" Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini dalam kajiannya, lebih menekankan pada relasi ekonomi dengan meningkatnya tradisi ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, faktor ekonomi lah yang memiliki andil cukup besar dalam peningkatan intelektualitas masa Daulah 'Abbâsiyyah, selain ada faktor penting lainnya.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan, bahwa penulisan ini nantinya berusaha mengisi cela/ruang di atas, yaitu mengenai pemikiran teologi Mu'tazilah yang dilembagakan pada masa Khalifah al-Ma'mûn, khususnya pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân dengan menuliskannya secara lebih kronologis dan utuh dengan menghimpun dari berbagai sumber di atas yang sifatnya global dan parsial.

#### **E. Landasan Teori**

Penulisan ini berusaha untuk melacak perkembangan pemikiran teologi Mu'tazilah mengenai kemakhlukan al-Qur'ân dan pengaruhnya ketika menjadi madzhab resmi Daulah 'Abbâsiyyah masa Khalifah al-Ma'mûn, dan dua khalifah setelahnya.

Faktor-faktor yang relevan serta kontekstual dengan permasalahan ini dikaji melalui pendekatan Sosiologi. Pendekatan ini dipergunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari

peristiwa yang dikaji.<sup>18</sup> Adapun teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori 'evolusi' H. Spencer.

Menurut Spencer seluruh alam itu, baik yang berwujud non-organis, organis, maupun super organis, berevolusi karena didorong oleh kekuatan mutlak yang disebutnya evolusi universal.<sup>19</sup> Bagi Spencer evolusi berlangsung melalui diferensial struktural dan fungsional sebagai berikut (1) dari yang sederhana menuju ke yang kompleks; (2) dari tanpa bentuk yang dapat dilihat ke keterkaitan bagian-bagian; (3) dari keseragaman, homogenitas ke spesialisasi, heterogenitas; dan (4) dari ketidakstabilan ke kestabilan. Proses seperti ini adalah universal. Dalam perkembangan bumi semua kehidupan di atasnya, yakni masyarakat, pemerintahan, manufaktur, perdagangan, bahasa, literatur, ilmu pengetahuan, seni, dan seterusnya, berlaku hukum evolusi yang sama: dari kesederhanaan menuju bentuk yang kompleks, melalui diferensiasi.<sup>20</sup>

Dalam sejarah masyarakat manusia, hukum umum evolusi ini mengalami perlakuan khusus. Mekanisme evolusi sosial berdasarkan tiga aturan. Pertama, mengandung ketidakstabilan keseragaman, ketidakstabilan populasi yang homogen. Individu manusia pada dasarnya tak sama dalam hal bakat bawaan, pengalaman individual, kondisi lingkungan tempat hidupnya, peluang kebetulan dan kerugian yang mereka hadapi. Manusia tak dapat bertahan hidup dalam bentuk homogen tanpa

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 11.

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Teori Antropolgi I*, (Jakarta: UII-Press, 1987), hlm. 34.

<sup>20</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimanda, (Jakarta: Prenada, 2010), hlm.119.

munculnya diferensiasi peran, fungsi dan kekuasaan, gengsi dan kekayaan. Kedua, ada kecenderungan makin kuatnya ketimpangan; spesialisasi peran, disparitas kekuasaan, dan perbedaan kekayaan makin mendalam. Akibatnya diferensiasi awal berkembang secara bertahap dan akumulatif. Ketiga, karena orang yang berposisi sama (peran, fungsi, gengsi, dan kekayaan) cenderung berkumpul bersama, maka masyarakat terbagi menjadi faksi-faksi, kelas dan kelompok, lalu menjadi kelas, bangsa, dan pekerjaan yang berbeda. Segera setelah batas yang menjaga identitas ini muncul, maka pemisahan populasi bertambah kuat dan tak ada lagi peluang untuk kembali ke keseragaman.<sup>21</sup>

Mekanisme ini menghasilkan rangkaian tahap yang tak dapat dibedakan dalam sejarah manusia, mulai dari tahap masyarakat sederhana (saling terisolir, aktivitas seluruh anggotanya sama, dan tanpa organisasi politik), melalui tahap masyarakat kompleks (ada pembagian kerja antara individu dan pembagian fungsi antara bagian-bagian masyarakat mulai muncul, hierarki organisasi politik sangat penting), kemudian memasuki tahap masyarakat lebih kompleks (memiliki wilayah bersama, mempunyai konstitusi dan sistem hukum permanen), hingga tahap peradaban (kesatuan sosial paling kompleks, negara-bangsa, federasi beberapa negara, atau kekaisaran besar).<sup>22</sup>

Relevansi teori di atas dengan perkembangan pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân Mu' tazilah masa Khalîfah al-Ma'mun adalah bahwa kemakhlukan al-Qur'ân yang

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 119-120.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

diusung aliran Mu'tazilah dalam proses perkembangannya menjadi madzhab resmi Daulah 'Abbâsiyyah melalui empat tahap di atas. Tahap pertama ketika pemikiran tentang kemakhlukan al-Qur'ân hanya dalam bentuknya yang sederhana dan berlangsung selama periode sebelum Wâshil Bin 'Athâ' , dengan dua orang tokohnya Ja' d Bin Dirham dan Jahm Bin Sofwan. Tahap kedua/ kompleks, dimana Wâshil, pendiri Mu'tazilah menjadikan kemakhlukan al-Qur'ân yang tersirat dalam doktrinnya, *na'fy al-shifât* (peniadaan sifat). Tahap lebih kompleks ditandai dengan doktrin tegas bahwa al-Qur'ân adalah makhluk dengan dilandasi argumentasi naqliyah dan 'aqliyah, karena didukung dengan filsafat Yunani, termasuk dalam tahap ini masa al-Nadhdhâm. Dan tahap terakhir ketika kemakhlukan al-Qur'ân mencapai klimaks sebagai madzhab resmi Daulah 'Abbâsiyyah ketika masa Khalîfah al-Ma'mun yang dipengaruhi oleh A'mad Bin Abî Duâd.

Perlu dijelaskan pula dalam landasan teori ini tentang sejarah pemikiran mengingat pokok bahasan dalam penelitian ini berkait erat dengan pemikiran, sehingga penelitian ini bisa dimasukkan dalam kajian sejarah pemikiran. Menurut Roland N. Stromberg sebagai mana dikutip oleh Kuntowijoyo menyatakan bahwa sejarah pemikiran merupakan kajian mengenai peran sebuah ide-ide dalam peristiwa-peristiwa sejarah dan prosesnya. Lebih lanjut, Kuntowijoyo menyatakan bahwa semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikirannya. Oleh karenanya, manusia tidak bisa lepas dari dunia pemikiran. Sadar atau tidak, dalam kehidupan

sehari-hari pun seorang tidak lepas dari ide.<sup>23</sup> Dari landasan teori di atas lah penelitian ini dilakukan untuk mengungkap perkembangan dan pengaruh pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân Mu'tazilah masa Khalîfah al-Ma'mûn.

#### **F. Metode Penulisan Sejarah**

Seperti yang di diutarakan Kuntowijoyo dalam pengantar bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, metode sejarah dapat diartikan sebagai petunjuk pelaksana dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.<sup>24</sup> Dari pengertian tersebut dapat ditarik empat langkah dalam penulisan sejarah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Sejalan dengan konsep di atas, dalam penulisan ini, penulis melakukan tahapan heuristik (pengumpulan sumber) dengan cara mencari dan menghimpun semua sumber (baik buku, jurnal maupun artikel) baik yang berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan aliran Mu'tazilah pada masa Khalîfah al-Ma'mûn. Dalam pencariannya, penulis mendapatkan sumber dari perpustakaan fakultas Adab, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dan koleksi pribadi serta mengakses sumber-sumber dari internet. Secara keseluruhan, sumber-sumber yang didapatkan adalah sumber primer dan sekunder.

Tahap kedua ialah *verifikasi*. Dalam teknisnya, penulis mencoba melakukan kritik terhadap sisi luar buku (*ekstern*) dan isi buku (*intern*). Dalam kritik ekstern, penulis hanya menghimpun karya-karya yang secara keseluruhan menjadi rujukan

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi*, hlm. 189

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. xix.

utama dari buku-buku tentang aliran Mu• tazilah yang ada, karena dipandang lebih teruji keautentikannya. Selain kritik ekstern, penulis juga melakukan kritik intern dengan tujuan mendapatkan sumber yang kredibel, dengan menggunakan logika sejarah yang benar. Selain itu, penulis juga membandingkan satu karya dengan karya lainnya. Sehingga diharapkan mendapatkan sumber yang mendekati kebenaran.

*Interpretasi* menjadi tahap selanjutnya, yaitu penulis mulai memberi penafsiran tentang peristiwa sejarah yang ada terkait dengan aliran Mu• tazilah pada masa Khalifah al-Ma<sup>l</sup> mûn. Penafsiran ini tentunya didukung dengan fakta sejarah yang ditemukan dari sumber-sumber yang ada dan dengan melihat peristiwa sejarah lain yang memiliki pola yang sama.

Tahap terakhir dari langkah ini ialah *historiografi*. Penulis menyajikan semua hasil temuannya dalam bentuk narasi cerita sejarah, dan dalam penyajiannya menggunakan kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan ini akan dibahas ke dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab, yaitu: latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penulisan sejarah dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan guna pengantar penjelasan dan arah penulisan secara komprehensif.

*Bab kedua*, dalam bab ini diterangkan sekilas tentang perkembangan pemikiran kemakhlukan al-Qur'an sebelum periode al-Ma<sup>l</sup> mûn. Bahasan ini meliputi konsep

tentang kemakhlukan al-Qur'ân, pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân sebelum kelahiran Mu'tazilah, dan pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân pasca kelahiran Mu'tazilah. Bab ini bertujuan agar dapat mengetahui perkembangan pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân sebelum masa al-Ma'mûn yang diwarnai dengan tekanan dari penguasa.

*Bab ketiga*, berisi tentang konsep kemakhlukan al-Qur'ân dan *Mihnah* masa Khalîfah al-Ma'mûn. Dalam bahasan ini meliputi perkembangan pemikiran Mu'tazilah, pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân dan *Mihnah*. Setiap sub bahasan yang ada bertujuan untuk menjelaskan perkembangan tertinggi pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân dalam sejarahnya, yaitu di masa pemerintahan terakhir khalîfah al-Ma'mûn.

*Bab keempat*, berisi pengaruh pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân dalam bidang sosial, politik dan budaya. Dengan perincian bahasan meliputi Munculnya *Mi'nah*, Hubungan antara 'Umarâ' dan 'Ulamâ', takwil dan pembacaan terhadap al-Qur'ân. Setiap bahasan yang ada bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân setelah meninggalnya khalîfah al-Ma'mûn tahun 218 yang meliputi bidang sosial, politik dan budaya.

*Bab kelima*, merupakan penutup dari penulisan ini. Bab ini akan mengutarakan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan sekaligus saran-saran konstruktif demi perbaikan penulisan ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pemikiran kemakhlukan al-Qur'ân yang dalam sejarahnya lahir pada masa Daulah Umayyah dengan tokohnya Ja'd Bin Dirham selalu mendapat tekanan dari penguasa, hingga Ja'd sendiri harus dibunuh oleh Khalid Bin Abdullah yang merupakan gubernur Kuffah tahun 124. Meninggalnya Ja'd bukan berarti pemikiran ini lenyap, namun tetap bertahan. Hal ini terbukti dengan munculnya Jahm Bin Shafwan yang merupakan murid dari Ja'd. Jahm mendeklarasikan bahwa al-Qur'ân merupakan makhluk. Sayangnya, Jahm bernasib sama dengan pendahulunya ketika ia juga dibunuh pada tahun 128 H. sekali lagi lenyapnya Jahm bukan berarti pemikiran ini lenyap, tetapi ia tetap ada dan di terima oleh aliran Mu'tazilah yang sejaman dengan Jahm.

Aliran Mu'tazilah yang mendewakan akal pikiran dalam memahami doktrin agama, mengalami puncak perkembangan pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mûn, masa dimana ilmu pengetahuan dan pemikiran rasionalitas berada di puncak tertinggi dalam peradaban umat Islam. Perkembangan aliran Mu'tazilah ditandai dengan semakin meningkatnya pengikut aliran ini. Sehingga, terbentuk menjadi dua aliran besar, yaitu aliran Mu'tazilah Baghdad dan aliran Mu'tazilah Bashrah. Selain itu, lima ajaran dasar mereka yang terhimpun dalam *al-ushûl al-khamsah* semakin tersebar di kalangan kaum muslimin. Bahkan, pemikiran

kemakhluhan al-Qur<sup>l</sup> ân Mu<sup>•</sup> tazilah diterima oleh Khalîfah al-Ma<sup>l</sup> mûn dan kemudian menjadikan aliran ini sebagai madzhab resmi pemerintahannya. Khalîfah al-Ma<sup>l</sup> mûn pun tidak berhenti di sini, dia menjalankan dan menyebarkan pemikiran kemakhluhan al-Qur<sup>l</sup> ân secara paksa kepada kaum muslimin melalui *Mi • nah*.

Perkembangan pemikiran kemakhluhan al-Qur<sup>l</sup> ân yang mendapatkan momentumnya pada masa pemerintahan Khalîfah al-Ma<sup>l</sup> mûn ini diiringi dengan keberhasilan mereka menyebar pengaruh dalam bidang sosil politik dan budaya. Ideologisasi pemikiran kemakhluhan al-Qur<sup>l</sup> ân oleh dua khalîfah setelahnya yang dilakukan melalui *Mi • nah*. Mihnah ini juga yang menimbulkan kerenggangan antara penguasa Daulah ‘Abbâsiyyah dengan ulama, khususny ulama ahli fikih dan hadits. Bidang lain yang mendapat pengaruh dari pemikiran kemakhluhan al-Qur<sup>l</sup> ân adalah terjadinya metodologi baru dalam menakwili ayat-ayat Mutasyabihat yang dilakukan oleh kalangan Mu<sup>•</sup>tazilah yang berbeda dengan para ahli ulama pendahulunya, bahwa takwil didasarkan pada logika akal yang bermuara pada pengesaan Allah dari setiap yang mencederai keesaannya. Pengaruh lebih lanjut datang di era kontemporer melalui pemikiran kontekstualisasi penafsiran al-Qur<sup>l</sup> ân yang diusung oleh Nash Hamid Abu Zaid yang mengatakan bahwa al-Qur<sup>l</sup> an merupakan produk budaya.

## **B. Saran**

Setelah mengkaji perkembangan dan pengaruh pemikiran teologi Mu<sup>•</sup>tazilah tentang kemakhluhan al-Qur<sup>l</sup> ân ini dapat dijadikan refleksi sejarah bahwa suatu pemikiran akan selalu mendapatkan penentangan dan tekanan dari golongan yang

bersebrangan dengannya. Tekanan itu semakin kuat jika pemerintah ikut terlibat di dalamnya. Begitu pun sebaliknya, ketika pemikiran itu diterima dan dianut oleh penguasa, maka dia pun akan memanfaatkan kekuatan pemerintah untuk memaksakan pemikirannya, bahkan dengan cara-cara kekerasan sekalipun.

Menurut penulis, penelitian mengenai perkembangan dan pengaruh pemikiran teologi Mu'tazilah tentang kemakhlukan al-Qur'ân tahun 124-218 H, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini dikarenakan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sebab masih terdapat banyak aspek yang belum terkaji di dalamnya.

## Daftar pustaka

### Buku-buku

Abadî, Majd al-Dîn Muḥammad Bin Ya'qûb al-Fairuz. *Al-Qâmûs al-Muhîth*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.

Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia dan Pusat Pengajian Luar Kampus Universitas Sains Malaysia, 1994.

Abdullah, Taufik, dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Amin, Aḥmad. *Dhuhr al-Islâm*. Jilid I. Kairo: Al-Nahdlah al- Mishriyyah, 1973.

\_\_\_\_\_. *Dluhâ al-Islâm*. Jilid II. Kairo: Al-Nahdlah al- Mishriyyah, 1973.

\_\_\_\_\_. *Dluhâ al-Islâm*. Jilid III. Kairo: Al-Nahdlah al- Mishriyyah, 1973.

\_\_\_\_\_. *Fajar Islam: Mengupas Perkembangan Pikiran di Kalangan Umat Islam sejak Masa Nabi SAW sampai akhir masa Umawy*, terj. Zaini Dahlan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 371.

Al-Baghdâdî, Abû Manshûr 'Abd al-Qâhir ibn Thâhir ibn Muḥammad al-Tamîmî. *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dâr al-Masyriq, tt.

Al-Baghdâdî, Abû Bakr Aḥmad Bin Alî al-Khatîb. *Târâkh Baghdâd aw Madînah al-Salâm*. Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

- Baidan , Nashr al-Dîn. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Bâqi, Muḥammad Fuâd 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfâdl al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 2002.
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bik, Muḥammad al-Khudharî. *Muhâdharât Târîkh al-Umam al-Islâmiyyah*. Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, 1970.
- Bosworth, G.E. *Dinasti-Dinasti Islam*. terj . Bandung: Mizan, tt.
- Al-Bûthî, Muḥammad Sa'îd Ramadhân. *Al-Madzâhib al-Tauhidîyyah wa al-Falsafah al-Mu'âsirah*. Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Al-Dzahabî, Imam Syamsuddin Muḥammad Bin Aḥmad Bin Uthman. *Siyar al-A'lam al-Nubulâ*. Beirut : Muassasah al-Risalah, tt.
- Al-Dînawarî, Abû Muḥammad Abd Allâh bin Muslim bin Qutaibah, *al-Ma'ârif*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University, 1983.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Hamadzânî, Abdul Jabbâr ibn Aḥmad. *Firaq wa Thabaqât al-Mu'tazilah*. Iskandâriyah: Dâr al-Hami'iyah, 1972.
- Hanafi, A. *Pengantar Theology Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001.

- Hasan, Hasan Ibrahim. *Islamic History and Culture ( from 632-1968)*. Tt: tp, tt.
- Hitti, Philip. K. *History of The Arabs*. terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Huwaitî, Yahya. *Dirâsât fî ‘ilm al-Kalâm wa al-Falsafah al-Islâmiyyah*. Kairo: Dâr al-Tsaqafah, tt.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: TH-Press, 2004.
- Al-Isy, Yusuf. *Dinasti Abbasiyah*, terj. Arif Munandar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Al-Jazary, Izz al-Dîn Abî al-Hasan ‘Alî Bin Mu□ammad Bin Atsîr. *Al-Kâmil fî al-Târîkh*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dâri Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme*. terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor, 2009.
- Latief, Hilman. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: Elsaq, 2003.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineke Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

- Al-Kutubî, Muḥammad Bin Sakir. *Fawât al-Wafayât wa al-Dzail 'alaiha*. Juz II. Beirut: Dâr al-Sadir, tt.
- Al-Madhyâni, Majid Bin Shaleh. *Dawr Ahl al-Dzimmah fi Iqshâi Syari'at al-Islâmiyyah*. Riyadh: Dâr al-Fadlîyah, 1428 H/2007 M.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Yudian Wahyudi Asmin. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Maryam, Siti, dkk. *Sejarah Peradaban Islam (Dari Masa Klasik hingga Modern)*. cet. ke-iii. Yogyakarta : Lesfi, 2009.
- Al-Mas'ûdî, Abû al-Hasan 'Alî Bin al-Husain, *Murûj al-Dzahab wa Ma'âdin al-Jawhar*. Juz 2. Beirut: Dâr al-Ma'rifat, 2005.
- Al-Mishrî, Jamâl al-Dîn Abî al-fadlî Muḥammad Bin Mukrim Bin Mandzûr al-Anshârî al-'Ifriqî. *Lisan al-'Arab*. Juz XI. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.
- Muḥammad, 'Alî Râdlî. *'Ashr al-Islâm al-Dzahabî al-Ma'mûn al-Abbâsî*. Kairo: Dâr al-Qawmiyyah, tt
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik telaah Studi Teks dan Penelitian Agama)*. Yogyakarta, Rake Sarasen, 1990.
- Munawwir, Aḥmad Warson. *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustafa, Neeven Abdul Kaliq. *Oposisi Islam*. ter. Ali Ghufron. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)*. Bandung: Mizan, 1995.

\_\_\_\_\_. *Teologi Islam (Aliran-Aliran, sejarah analisa perbandingan)*. Jakarta: UI Press, 2010.

An-Nasysyâr, Ali Sâmî. *Nasy'at al-Fikr al-Falsafî fî al-Islâm*. Juz I. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1977.

Nurdin, M. Amin dan Abbas, Afifi Fauzi (ed). *Sejarah Pemikiran Islam (Teologi – Ilmu Kalam)*. Jakarta: Amzah, 2011.

Rabî', Fâlih. *Târîkh al-Mu'tazilah (Fikrahum wa 'Aqâiduhum*. tt: al-Dâr al-Tsaqâfiyyah li al-Nasyr, tt.

Al-Râfi'î, Mushthâfâ Shâdiq. *I'jâz al-Qur'ân wa al-Balâghah al-Nabawiyyah*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1990.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. ter. Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Eka Adi Nugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sa'dîf, Artsûr dan Taufîq Sallûm. *al-Falsafah al-'Arabiyyah al-Islâmiyyah ( al-Kalâ wa al-Masyâiyyah wa al-Tashawwuf)*. Beirut: Dâr al-Farabî, 2001.

al-Shadafî, Shalâh al-Dîn Khalîl Bin Abiyk. *Wâfi bi al-Wafayât*. Juz 5. Franz Steiner, Wiesbaden: Dâr al-Nasher, 1981.

S. J., Fadil. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN Malang-Press, 2008.

Suriasumantri, Jujun. S . *Ilmu dalam Persepektif (Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2012.

al-Suyuti, Imam. *Tarikh Khulafa: Enslikopedi Pemimpin Umat Islam*. terj. Fachry. Bandung: Mizan, 2010.

Syaefuddin, Machfud, dkk. *Dinamika Peradaban Islam (Perspektif Historis)*. Bantul: Pustaka Ilmu Yogya, 2013.

Al-Syahrastâni, Abû al-Fath Muḥammad ‘Abd al-Karim Ibn Abi Bakr Aḥmad. *Al-Milal wa an-Nihal*. Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

Al-Thabârî, Abû Ja’far Muḥammad Bin Jarîr. *Thârikh al-Umam wa al-Mulûk*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.

Tsalabî, Aḥmad. *Fî Qushûr al-Khulafâ’ al-‘Abbâsiyyîn*. Kairo: Maktabah al-Injîlu al-Mishriyyah, 1945.

\_\_\_\_\_. *Mausû’ah al-Târikh al-Islâmî wa al-Hadârah al-Islâmî*. Kairo: al-Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1998.

Al-Usairy, Aḥmad. *Sejarah Islam sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media, 2010.

Watt, Montgomery. *Kejayaan Islam (Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis)*. terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacan, 1990.

Zahrah, Muḥammad Abû. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Aḥmad Qarib. Jakarta: Logos, 1996.

Zahrah, Muḥammad Abû. *Târikh al-Jadal*. Tt: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, tt

Zaid, Nashr Hamid Abu, *Teks Otoritas Kebenaran*. ter. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LKIS, 2003.

Zaid, Nashr Hamid Abu. *Menalar Firman Tuhan (Wacana Majas dalam al-Qur'an menurut Mu'tazilah)*. Bandung: Mizan, 2003.

